

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional atau (Sisdiknas). Dalam UU penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, antara lain pendidikan diselenggarakan harus mengembakangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan proses pemberdayaan peseta didik harus berlangsung sepanjang hayat¹. Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran harus menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar dengan baik, agar pengetahuan yang disampaikan guru dapat dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, mengajar dikatakan baik apabila hasil belajar peserta didik baik. Hal itu dapat dipenuhi bila pengajar

¹ UU Tentang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Hal 1

mampu memberikan fasilitas belajar yang baik sehingga dapat terjadi proses belajar yang baik.²

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya Ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. Salah satu penyebab lahirnya IPS (social studies) disebabkan adanya keinginan dari ahli-ahli ilmu sosial dan pendidikan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya di Amerika Serikat, IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah agar masyarakat Amerika Serikat yang multi ras merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika.³

Di Indonesia pelajaran IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tidak terlepas dari situasi kacau akibat G30S/PKI. Dengan demikian salah satu tujuan IPS ialah

² A. Hasan Saragih. *Kompetisi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar*. Vol .5 No. 1, Juni 2008, hal 27.

³ Dwi siswanto, dkk, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 15.

untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik. IPS sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Pemahaman terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmu sosial sangat diperlukan untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Guru IPS dituntut harus dapat menggambarkan secara langsung keadaan sosial masyarakat dan sejarah di depan kelas. Guru IPS dalam hal ini harus menyampaikan sesuatu yang memang pada dasarnya bersifat abstrak. Oleh karena itu guru IPS perlu mengembangkan sumber-sumber pengajaran yang mampu membantu siswa dalam menangkap peristiwa-peristiwa bersejarah masa kolonial lainnya secara lebih bermakna.

Salah satu usaha nyata untuk mengenalkan dan mempelajari sejarah daerah Bengkulu adalah melalui pendidikan dan pembelajaran sejarah. Pendidikan IPS memberikan pengertian kepada masyarakat tentang makna dari peristiwa masa lampau. Sehingga pendidikan IPS yang

dilaksanakan berdasarkan pemahaman dan kearifan. Maka dapat membantu mewujudkan generasi yang sadar akan sejarah dan bijaksana dalam menanggapi masa lampau agar dapat menata masa depan secara lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan IPS mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia.

Pelajaran IPS bertujuan untuk perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antar mereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya dengan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Wawasan historis lebih menonjolkan kontinuitas segala sesuatu. Being adalah hasil proses becoming, dan being itu sendiri ada dalam titik proses becoming. Sementara itu yang bersifat sosiobudaya di

lingkungan kita adalah produk sejarah, antara lain wilayah RI, negara nasional, kebudayaan nasional. Sejarah nasional multidimensional berfungsi antara lain: mencegah timbulnya determinisme, memperluas cakrawala intelektual, mencegah terjadinya sinkronisme, yang mengabaikan determinisme.⁴

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Agustus 2021 di SMP N 18 Kota Bengkulu, bahwa guru IPS belum sepenuhnya memanfaatkan bangunan peninggalan kolonial sebagai sumber belajar, hal ini dilihat dari proses pembelajarannya dimana guru hanya menampilkan gambar sehingga beberapa siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini menimbulkan kejenuhan peserta didik serta banyak juga siswa yang acuh terhadap materi pembelajaran yang membosankan, sehingga banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru, selain itu perangkat pembelajaran yang kurang menarik dan metode yang kurang

⁴ T.M. Endah Hartini, *pemanfaatan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial benlanda di kota salatiga sebagai sumber belajar di sekolah menengah atas*, skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, september, 2010.

tepat saat berlangsungnya pembelajaran dapat menimbulkan kejenuhan siswa.⁵

Kemudian hasil observasi diperkuat melalui hasil wawancara beberapa guru IPS yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum menyebabkan guru mata pelajaran IPS kurang bisa menjelaskan sepenuhnya materi yang berkaitan dengan sejarah lokal ke pada siswa yang mana materi yang berkaitan tentang sejarah sangat sedikit menurut ibu Puji Yanti.⁶ Kemudian menurut ibu Erivia tidak adanya anggaran dana yang disediakan oleh sekolah untuk mengadakan karyawisata ke tempat bangunan bersejarah untuk siswa.⁷

Kurang maksimalnya guru IPS dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar akan memunculkan rasa bosan bagi siswa. Guru IPS lebih sering menerangkan dengan metode ceramah dibandingkan dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar

⁵ Observasi awal penelitian pada guru IPS SMP N 18 Kota Bengkulu 10 Agustus 2021.

⁶ Wawancara pribadi dengan Puji Yanti, di sekolah SMP N 18 Kota Bengkulu 13 Agustus 2021.

⁷ Wawancara pribadi dengan Eriviya, di sekolah SMP N 18 Kota Bengkulu 13 Agustus 2021.

sejarah. Pembelajaran IPS yang didominasi metode ceramah cenderung berorientasi kepada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa tidak mampu berimajinasi dengan bebas tentang peristiwa sejarah yang di Indonesia khususnya di kotanya sendiri. Sehingga membuat siswa terkurung dalam buku teks saja.

Kecenderungan Guru IPS menggunakan buku teks yang telah disediakan oleh pemerintah dalam menyampaikan materi sejarah, membuat siswa mengenal sejarah hanya sebatas yang ada di dalam buku teks saja. Siswa tidak dikenalkan melalui bukti-bukti fisik yang ada dalam kota tersebut. padahal sudah dapat di pastikan bahwa setiap kota memiliki sisa-sisa bangunan peninggalan kolonial.

Kota Bengkulu termasuk kota yang memiliki banyak sekali bangunan peninggalan kolonial. Kota Bengkulu merupakan salah satu kota terjadinya rangkaian peristiwa-peristiwa sejak Zaman swapraja sampai revolusi pasca

kemerdekaan Indonesia. Beberapa sumber bersejarah di Kota Bengkulu saat ini telah dimanfaatkan sebagai tempat wisata historis. Tetapi secara luas, sebenarnya berpotensi pula sebagai sumber belajar. Sehingga di Kota Bengkulu memungkinkan diterapkan pembelajaran sejarah lokal sebagai salah satu kurikulum pendidikan di sekolah. Pendekatan seperti inquiry approach dengan sasaran-sasaran kegiatan berupa “sejarah lokal” dalam perspektif sejarah nasional dianggap lebih bisa membawa anak-anak didik kita untuk menghayati sejarah secara lebih maksimal.

Adapun beberapa sumber bersejarah di sekitar Kota Bengkulu antara lain:

1. Tugu hamilton
2. Benteng marlborough
3. Tugu thomas parr

Keberagaman peninggalan kolonial yang ada di Kota Bengkulu belum sepenuhnya di perhatikan oleh guru IPS dalam pembelajaran sejarah sebagai sumber belajar siswa. Kenyataan di lapangannya siswa tidak banyak diberitahu

tentang benda-benda peninggalan bersejarah yang ada di kotanya sendiri, sehingga mereka kurang mengetahui sejarah kotanya sendiri, sebaliknya mereka mengetahui tahun berdirinya mall-mall.⁸

Dengan dimanfaatkannya bangunan-bangunan kolonial yang ada di Kota Bengkulu sebagai sumber belajar IPS dapat lebih menumbuhkan minat belajar sejarah siswa, karena siswa disuguhkan dengan bukti nyata yang ada di kota sendiri. Selain itu, siswa juga dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru IPS. Pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial di kota Bengkulu dapat dilakukan di Kompetensi Dasar “Menganalisis perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia”, “Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda dan Inggris) di Indonesia” dan “Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan

⁸ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

sesudah abad ke-20", "Menganalisis Perkembangan Pengaruh Barat dan Perubahan Ekonomi, Demografi, dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial".

Dari uraian di atas peneliti bermaksud menganalisis tentang adanya potensi yang dimiliki bangunan bersejarah di kota Bengkulu untuk dijadikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS materi masa kolonial. Maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Kolonial Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS di SMP N 18 Kota Bengkulu".

B. Batasan masalah

Agar tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas, maka perlu adanya batasan masalah, yaitu pada bangunan peninggalan kolonial sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS dibatasi pada Benteng Marlborough.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok perumusan masalah yang penulis kemukakan yaitu:

1. Bagaimana pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP N 18 Kota Bengkulu?
2. Apa saja kendala dalam pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP N 18 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan diadakanya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP N 18 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengidentifikasi kendala dalam pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP N 18 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian dilakukan pasti mempunyai suatu manfaat atau kegunaan ataupun manfaat yang diteliti.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teori dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi pengkajian selanjutnya guna untuk penyempurnaan dan perbaikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Sebagai kepala sekolah dapat menjadi pertimbangan dalam memutuskan kebijakan proses pembelajaran

b. Bagi guru

1) Sebagai bahan masukan tentang model pembelajaran yang lebih memberikan keleluasaan bagi siswa dalam beraktivitas dan tidak bersifat monoton dalam kelas.

2) Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan keterampilan memilih media pembelajaran yang

bermutu dan bermanfaat dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

- 1) Siswa lebih termotivasi untuk belajar IPS terutama pada materi sejarah dan mudah penyerapan materi pelajaran.
- 2) Siswa lebih mengenal sumber sejarah lokal di daerahnya sebagai sumber belajar sehingga akan muncul kesadaran sejarah dalam dirinya.

